

MELAMPAUI DARI SEBUAH SIMBOL SEMANGKA: Memahami Konflik Palestina-Israel Dalam Instagram

Henky Fernando (1), Yuniar Galuh Larasati (2)

Faculty of Culture Science, Universitas Gadjah Mada, Indonesia (1,2)

E-mail: jhenky92@gmail.com (1), yuniargalublarasati@gmail.com (2)

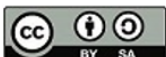
Abstrak

Diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam media sosial Instagram tidak hanya merupakan sebuah ekspresi simbolik, tetapi juga memuat orientasi makna yang begitu kompleks dan kontekstual. Namun konteks tersebut belum dibahas secara ilmiah dalam studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain merespon kekurangan dari studi-studi yang pernah dilakukan, studi ini juga didasarkan pada pertanyaan bagaimana orientasi makna konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram. Untuk merefleksikan dan menjawab pertanyaan tersebut studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menginvestigasi situasi, kondisi, dan preferensi makna konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dalam tagar #semangka dalam Instagram. Studi menyoroti tiga temuan penting; Pertama, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka berorientasi pada makna-makna yang bersifat evaluatif terhadap implikasi konflik. Kedua, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka berorientasi pada makna-makna yang bersifat rekomendatif sebagai resolusi konflik. Ketiga, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka berorientasi pada makna-makna yang bersifat progresif sebagai preferensi hidup pasca konflik.

Kata kunci: *Semangka, War-time, Konflik, Palestina-Israel, Instagram*

Abstract

The dissemination of Palestine-Israel conflict issues on Instagram is not only a complex symbol but contains contextual meaning orientations. However, previous studies have not discussed this context scientifically and comprehensively. In addition to responding to the shortcomings of previous studies, this study is also based on how the meaning orientation of the Palestine-Israel conflict is disseminated using watermelon symbols on Instagram. This study uses a descriptive qualitative approach to investigating the situation, conditions, and preferences of the meaning of the Palestine-Israel conflict disseminated in the #watermelon hashtag on Instagram. The study highlights three significant findings: First, the dissemination of Palestine-Israel conflict issues on Instagram using watermelon symbols is oriented towards meanings that are evaluative of the implications of the conflict. Second, the dissemination of Palestine-Israel conflict issues on Instagram using watermelon symbols is oriented toward recommended meanings as a conflict



resolution. Third, the dissemination of Palestine-Israel conflict issues on Instagram using watermelon symbols is oriented towards progressive meanings as a post-conflict life preference.

Keywords: *Watermelon, War-time, Conflict, Palestine-Israel, Instagram*

PENDAHULUAN

Diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam media sosial Instagram tidak hanya merupakan sebuah ekspresi simbolik, tetapi juga memuat orientasi makna yang begitu kompleks dan kontekstual. Galuh Larasati¹ juga mengatakan bahwa diseminasi isu-isu politik dan konflik dalam ruang media sosial selain merepresentasikan sebuah fakta yang bersifat informatif, juga memuat karakteristik simbol dan makna yang sangat penting untuk dijelaskan dan direfleksikan dalam konteks budaya dan media. Oleh karena itu, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel yang direpresentasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam media sosial Instagram merupakan konteks yang sangat penting untuk dijelaskan. Selain untuk menjelaskan karakteristik dari simbol-simbol yang digunakan², diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam media sosial Instagram juga memiliki orientasi makna yang sangat penting untuk direfleksikan. Konteks tersebut juga dijelaskan oleh Hauter³ bahwa diseminasi isu-isu perang dalam media sosial merupakan fenomena yang sangat penting untuk dijelaskan dan direfleksikan guna memahami preferensi, resepsi, dan kondisi di zona konflik.

Isu-isu konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dalam media sosial selain merepresentasikan simbol-simbol yang begitu kompleks, juga memiliki karakteristik makna yang kontekstual sehingga sangat penting untuk dijelaskan. Namun sejauh ini studi-studi yang membahas diseminasi isu-isu konflik dalam media sosial hanya fokus pada tiga konteks. Pertama, studi yang fokus membahas fungsi media sosial dalam mendiseminasikan isu-isu konflik⁴. Kedua, studi yang fokus membahas fungsi media sosial dalam mendeskripsikan konflik⁵. Ketiga, studi

¹ Yuniar Galuh Larasati et al., "Past Preferences Informing Future Leaders for Indonesian 2024 General Elections," *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (December 31, 2023): 1–14, <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2229110>.

² Henky Fernando, Yuniar Galuh Larasati, and Syahrul Akmal Latif, "Diseminasi Simbolik: Makna Korupsi Dalam Media Sosial Instagram," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (March 27, 2022): 63–79, <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.3052>.

³ Jakob Hauter, "Forensic Conflict Studies: Making Sense of War in the Social Media Age," *Media, War & Conflict* 16, no. 2 (June 2023): 153–72, <https://doi.org/10.1177/17506352211037325>.

⁴ Ganesh Kumar Wadhvani et al., "Sentiment Analysis and Comprehensive Evaluation of Supervised Machine Learning Models Using Twitter Data on Russia–Ukraine War," *SN Computer Science*, 2023, <https://doi.org/10.1007/s42979-023-01790-5>; Gabriela Seccardini and Lucile Desmoulin, "Flawed Public Diplomacy: When Croatia Instagram Riviera Narrative Destination Branding Ignores Dark Tourism Amateurs," *Journal of Communication Management*, 2023, <https://doi.org/10.1108/JCOM-04-2022-0039>; Martin Lundqvist, "Fear and Posting in Nepal: Countering Spectacles of Fear through Everyday Social Media Practices," *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, October 10, 2023, 1–15, <https://doi.org/10.1080/10304312.2023.2267799>.

⁵ A Blessing Muinao and V Ratnamala, "YouTube Discourse of the Oting Massacre in Nagaland: Investigating Affiliations, Sentiments and Naga Identity Negotiation in YouTube Comments," *Media, War & Conflict*, October 11, 2023, 1–20, <https://doi.org/10.1177/17506352231203632>; Hauter, "Forensic Conflict Studies: Making Sense of War

yang fokus membahas fungsi media sosial dalam mengkonstruksi konflik⁶. Secara umum studi-studi yang membahas isu-isu konflik dalam media sosial hanya fokus pada tiga konteks, seperti diseminasi, deskripsi, dan konstruksi isu-isu konflik dalam media sosial. Maka dapat dikatakan bahwa isu-isu konflik yang diseminasikan dalam media sosial belum dibahas secara komprehensif, terlebih lagi yang merefleksikan karakteristik makna yang direpresentasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam mendeskripsikan konflik Palestina-Israel di Instagram.

Konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dalam media sosial Instagram selain memiliki karakteristik simbol yang sangat menarik untuk dijelaskan, juga memiliki orientasi makna yang sangat penting untuk direfleksikan dalam konteks budaya dan media. Hauter⁷ juga mengatakan bahwa diseminasi isu-isu konflik atau perang dalam media sosial merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dijelaskan, karena memiliki karakteristik dan orientasi makna yang begitu kompleks. Namun sejauh ini studi-studi yang membahas mengenai isu-isu yang diseminasikan dalam media sosial belum dilakukan secara komprehensif, terlebih lagi yang merefleksikan karakteristik dan orientasi makna yang direpresentasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam mendeskripsikan konflik Palestina-Israel di Instagram. Mengingat belum dilakukannya pembahasan mengenai isu-isu konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dalam media sosial Instagram. Maka studi ini menjelaskan dan merefleksikan karakteristik dan orientasi makna konflik Palestina-Israel yang direpresentasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka yang diseminasikan dalam media sosial Instagram.

Diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam media sosial Instagram tidak hanya memunculkan karakteristik simbol yang kompleks, tetapi juga memiliki orientasi makna yang kontekstual. Oleh karena itu, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel yang direpresentasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam media sosial Instagram merupakan konteks yang sangat penting untuk dijelaskan. Untuk menjelaskan konteks tersebut studi ini fokus pada tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana isu-isu konflik Palestina-Israel yang diseminasikan di Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam konteks implikasi konflik? Kedua, bagaimana isu-isu konflik Palestina-Israel yang diseminasikan di Instagram dengan menggunakan

in the Social Media Age”; Muhammad Khalil Khan and Cornelius B. Pratt, “Strategic Communications: The Pakistan Military’s Use of Social Media against Terrorism,” *Media, War & Conflict* 15, no. 4 (December 17, 2022): 450–85, <https://doi.org/10.1177/1750635220972127>.

⁶ Olga Boichak and Sam Jackson, “From National Identity to State Legitimacy: Mobilizing Digitally Networked Publics in Eastern Ukraine,” *Media, War & Conflict* 13, no. 3 (September 1, 2020): 258–79, <https://doi.org/10.1177/1750635219829161>; Serhat Tutkal, “Dehumanization on Twitter in the Turkish–Kurdish Conflict,” *Media, War & Conflict* 15, no. 2 (June 3, 2022): 165–82, <https://doi.org/10.1177/1750635220925844>; Alessandra Massa and Giuseppe Anzera, “The Platformization of Military Communication: The Digital Strategy of the Israel Defense Forces on Twitter,” *Media, War and Conflict*, 2023, <https://doi.org/10.1177/1750635221101257>.

⁷ Hauter, “Forensic Conflict Studies: Making Sense of War in the Social Media Age.”

simbol-simbol semangka dalam konteks resolusi konflik? Ketiga, bagaimana isu-isu konflik Palestina-Israel yang diseminasikan di Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam konteks preferensi hidup pasca konflik? Studi ini juga didasarkan pada argumen bahwa diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel di Instagram selain merupakan ekspresi simbolik, juga berorientasi pada makna-makna yang bersifat evaluatif, rekomendatif, dan progresif.

KERANGKA KONSEPTUAL

Diseminasi simbolik isu-isu sosial budaya dalam media sosial merupakan sebuah upaya kreatif dalam memberikan, menggambarkan, dan menyatakan gagasan terhadap sebuah fenomena sosial⁸. Llàcer-Llorca⁹ juga mengatakan bahwa diseminasi isu-isu yang direpresentasikan secara simbolik bertujuan untuk mempresentasikan ide dan gagasan yang ikonik dalam memaknai sebuah realitas. Konteks tersebut juga ditegaskan oleh Ben-Yonatan¹⁰ isu-isu yang diseminasikan secara simbolik dalam media sosial tidak sedikit berhubungan dengan fenomena budaya, politik, dan bahaya laten dari sebuah peristiwa konflik. Simbol-simbol yang diseminasikan tersebut tidak sedikit direpresentasikan dalam ruang-ruang media sosial sebagai sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk mengevaluasi realitas sosial¹¹. Diseminasi simbolik yang muncul dalam ruang-ruang media sosial tidak bersifat pasif melainkan dapat membentuk persepsi dan pemaknaan publik terhadap sebuah realitas sosial¹². Oleh karena itu, simbol tidak sedikit digunakan dalam mendisimasi isu-isu sosial budaya dalam media sosial seperti Instagram¹³.

Simbol tidak sedikit digunakan oleh pengguna media sosial dalam merepresentasikan situasi dan kondisi aktual di zona konflik. Ichau et al.¹⁴ dalam studinya juga memperlihatkan bahwa simbol tidak sedikit digunakan dalam menggambarkan situasi dan kondisi yang dialami masyarakat di zona konflik secara aktual. Konteks tersebut juga ditegaskan oleh Lamerichs et al. (2018) bahwa sikap dan respon dari masyarakat bahkan pemimpin negara terhadap sebuah konflik tidak sedikit

⁸ Henky Fernando, "Representasi Simbolik : Makna Radikalisme Dalam Media Sosial Instagram," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya* 15, no. 1 (2021): 106–24, <https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p106>.

⁹ E V Llàcer-Llorca, "The Masque of the Red Death' in Literature and Cinema: Poe's Short Story and Corman's Film Adaptation," in *American Literature Readings in the 21st Century*, 2023, 277–92, https://doi.org/10.1007/978-3-031-09986-1_15.

¹⁰ A Ben-Yonatan, "The Knife Needs the Intention of the Heart' The Construction of Ethnic and Moral Boundaries in Israeli Slaughterhouses," *Ethnicities* 23, no. 1 (2023): 128–50, <https://doi.org/10.1177/14687968221093715>.

¹¹ Nur Ika Fatmawati, "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2020, <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>.

¹² Andrea M. Headley, James E. Wright, and Kenneth J. Meier, "Bureaucracy, Democracy, and Race: The Limits of Symbolic Representation," *Public Administration Review*, 2021, <https://doi.org/10.1111/puar.13358>.

¹³ Anna G. Sanina, "Visual Political Irony in Russian New Media," *Discourse, Context and Media*, 2014, <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2014.05.003>.

¹⁴ Elke Ichau, Thomas Frissen, and Leen d'Haenens, "From #selfie to #edgy. Hashtag Networks and Images Associated with the Hashtag #jews on Instagram," *Telematics and Informatics*, 2019, <https://doi.org/10.1016/j.tele.2019.101275>.

diseminasikan oleh pengguna media sosial dengan menggunakan simbol-simbol yang dianggap representatif. Penggunaan simbol sirine, roket, senjata, binatang, dan bahkan buah-buahan, tidak sedikit digunakan oleh pengguna media sosial dalam mendiseminasikan gagasan mereka mengenai isu-isu konflik yang sedang berlangsung¹⁵. Namun dalam pandangan Lalancette & Raynauld¹⁶ diseminasi isu-isu perang dalam media sosial secara simbolik selain merupakan sebuah gerakan sosial yang demokratis, juga menjadi sebuah gerakan yang konstruktif dalam mengevaluasi sikap dan respon masyarakat bahkan negara-negara global ditengah terjadinya konflik yang semakin masif.

Konflik atau perang yang dikonsepsikan oleh Gramsci¹⁷ merujuk pada situasi dan kondisi hegemoni ideologi atau budaya melalui tindakan-tindakan kekerasan. Mann & Janis¹⁸ juga mengatakan bahwa konflik dan perang juga bersifat destruktif dan interpersonal, seperti konflik antar negara, rumah tangga, etnis, dan atar geng karena disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi-politik. Konteks tersebut juga ditegaskan oleh Rahim¹⁹ yang mengatakan bahwa konflik atau perang terjadi karena adanya entitas sosial melakukan tindakan yang bertentangan dengan preferensi perilaku normatif, adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi dengan realitas, dan kontestasi kepemilikan sumber daya alam yang ikonstitusional. Oleh karena itu, Islam et al.²⁰ dalam studinya memperlihatkan bahwa konflik atau perang tidak hanya memberikan implikasi negatif terhadap pembangunan di suatu negara, tetapi secara signifikan juga memengaruhi nasib dan masa depan suatu bangsa jika dalam sebuah konflik atau perang banyak melibatkan anak-anak sebagai korban yang potensial. Sebagaimana yang dapat direfleksikan melalui situasi dan kondisi anak-anak di masa konflik Paletina-Israel.

Situasi dan kondisi konflik Palestina-Israel telah membawa implikasi jangka panjang terhadap hubungan relasional antara kelompok²¹. Sejak tahun 1948 sampai dengan masa sekarang,

¹⁵ Ilan Manor and Rhys Crilley, "Visually Framing the Gaza War of 2014: The Israel Ministry of Foreign Affairs on Twitter," *Media, War & Conflict* 11, no. 4 (December 12, 2018): 369–91, <https://doi.org/10.1177/1750635218780564>.

¹⁶ Mireille Lalancette and Vincent Raynauld, "The Power of Political Image: Justin Trudeau, Instagram, and Celebrity Politics," *American Behavioral Scientist*, 2019, <https://doi.org/10.1177/0002764217744838>.

¹⁷ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks: Volume I*, Columbia University Press (Columbia University Press, 1992), <https://cup.columbia.edu/book/volume-1-prison-notebooks/9780231060837>.

¹⁸ Leon Mann and Irving Janis, "Conflict Theory of Decision Making and the Expectancy-Value Approach," in *Expectations and Actions* (London: Routledge, 2021), 341–64, <https://doi.org/10.4324/9781003150879-19>.

¹⁹ M. Afzalur Rahim, *Managing Conflict in Organizations, Managing Conflict in Organizations*, 4th ed. (New York: Routledge, 2017), <https://doi.org/10.4324/9780203786482>.

²⁰ M Muhaemin et al., "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions," *Journal of Social Studies ...*, 2023.

²¹ Béatrice S. Hasler et al., "Young Generations' Hopelessness Perpetuates Long-Term Conflicts," *Scientific Reports* 13, no. 1 (March 25, 2023): 1–13, <https://doi.org/10.1038/s41598-023-31667-9>.

resolusi konflik Palestina-Israel belum dapat diwujudkan²². Alqaisiya²³ juga mengatakan bahwa selain belum terwujudnya sebuah resolusi, konflik Palestina-Israel juga telah membawa konsekuensi jangka panjang terhadap kesejahteraan hidup anak di masa depan. Konteks tersebut terjadi karena konflik Palestina-Israel telah memunculkan berbagai macam ketidakstabilan jangka panjang terhadap lingkungan politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, dan kesejahteraan hidup anak-anak²⁴. Namun sejauh ini studi yang menjelaskan konflik Palestina-Israel hanya menyoroti upaya-upaya yang dilakukan dalam konteks resolusi²⁵. Padahal disaat yang sama, situasi dan kondisi aktual anak-anak di masa konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dalam media sosial Instagram merupakan sebuah konteks yang sangat penting untuk dijelaskan, guna mengevaluasi dan merefleksikan perlakuan-perlakuan diterima anak-anak di masa konflik.

Instagram sebagai media sosial tidak jarang digunakan sebagai wadah dalam melakukan komunikasi dan evaluasi terhadap realitas aktual secara online²⁶. Grover et al.²⁷ juga mengatakan bahwa media sosial seperti Instagram selain digunakan untuk melakukan komunikasi, juga tidak sedikit digunakan untuk mendiseminasikan gagasan maupun ideologi tertentu yang bersifat evaluatif. Konteks tersebut terjadi karena Instagram selain menjadi sumber informasi, juga telah menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat dalam mengevaluasi sebuah realitas aktual²⁸. Oleh karena itu, isu-isu seperti konflik dan perang tidak sedikit diseminasikan dalam Instagram yang berorientasi untuk membentuk perspektif serta narasi kolektif secara bahasa maupun simbolik²⁹. Sifat Instagram yang terbuka dan partisipatif³⁰, menjadikan platform tersebut sangat potensial dalam mendiseminasikan isu-isu konflik atau perang tanpa ada batasan ruang dan waktu.

²² Jamal Nabulsi, "A Politics of Conviction: The Refusal of Colonial Carcerality in Palestinian Graffiti," *Human Geography* 16, no. 3 (November 2023): 370–76, <https://doi.org/10.1177/19427786231200717>.

²³ Walaa Alqaisiya, "Beyond the Contours of Zionist Sovereignty: Decolonisation in Palestine's Unity Intifada," *Political Geography* 103, no. 1 (May 2023): 1–11, <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2023.102844>.

²⁴ Meagan Docherty et al., "Exposure to Violence Predicts Callous-unemotional Traits and Aggression in Adolescence in the Context of Persistent Ethnic-political Conflict and Violence," *Aggressive Behavior* 49, no. 6 (November 4, 2023): 655–68, <https://doi.org/10.1002/ab.22103>.

²⁵ Chuck Thiessen and Marwan Darweish, "Conflict Resolution and Asymmetric Conflict: The Contradictions of Planned Contact Interventions in Israel and Palestine," *International Journal of Intercultural Relations* 66 (September 2018): 73–84, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.06.006>.

²⁶ Gil Appel et al., "The Future of Social Media in Marketing," *Journal of the Academy of Marketing Science* 48, no. 1 (January 12, 2020): 79–95, <https://doi.org/10.1007/s11747-019-00695-1>.

²⁷ Purva Grover, Arpan Kumar Kar, and Yogesh Dwivedi, "The Evolution of Social Media Influence - A Literature Review and Research Agenda," *International Journal of Information Management Data Insights* 2, no. 2 (November 2022): 1–13, <https://doi.org/10.1016/j.ijime.2022.100116>.

²⁸ Tatjana Karadžić and Aleksandar J. Ristić, "Epilepsy on Social Media in Serbian, Croatian, and Bosnian Languages," *Epilepsy & Behavior* 136 (November 2022): 1–5, <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2022.108912>.

²⁹ M. Cinelli et al., "Dynamics of Online Hate and Misinformation," *Scientific Reports* 11, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1038/s41598-021-01487-w>.

³⁰ Ali Mohajerani, João Baptista, and Joe Nandhakumar, "Exploring the Role of Social Media in Importing Logics across Social Contexts: The Case of IT SMEs in Iran," *Technological Forecasting and Social Change*, 2015, <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2014.06.008>.

Sebagaimana isu anak-anak yang diseminasikan dalam Instagram di masa konflik Palestina-Israel, merupakan konteks yang sangat menarik untuk direfleksikan³¹.

Sebagai platform yang sangat populer dalam mendiseminasikan gagasan maupun ideologi di era post-modern. Instagram menjadi wadah yang sangat strategis dalam mendiseminasikan isu anak-anak di masa konflik konflik Palestina-Israel, karena sifat yang informatif namun evaluatif³². Diseminasi isu anak-anak dalam Instagram di masa konflik Palestina-Israel tersebut, menandakan bahwa konten-konten yang diseminasikan dalam Instagram memuat simbol, bahasa, dan pemaknaan yang tidak netral terhadap realitas aktual³³. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui isu-isu konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dalam Instagram, tidak sedikit memunculkan sebuah provokasi yang direpresentasikan melalui bahasa maupun simbol-simbol yang eksis³⁴. Diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dalam Instagram tidak sedikit menyoroti situasi dan kondisi aktual yang dialami anak-anak di zona konflik. Namun konteks tersebut cenderung terabaikan dalam studi-studi media, perang, dan konflik³⁵, yang tidak jarang fokus membahas konflik atau perang dalam konteks yang bersifat informatif.

METODE

Studi ini dilakukan ditengah masifnya penggunaan simbol-simbol semangka dalam merepresentasikan konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dalam media sosial. Namun studi ini hanya fokus merefleksikan orientasi makna yang direpresentasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam mendeskripsikan konflik Palestina-Israel di Instagram. Fernando et al.³⁶ juga mengatakan bahwa isu-isu yang diseminasikan dalam Instagram selain merepresentasikan sebuah realitas aktual, juga berorientasi pada sebuah makna kontekstual terhadap kondisi dan situasi yang berlangsung sehingga sangat menarik untuk dijelaskan dalam konteks budaya dan media. Studi ini juga didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram merupakan isu sentral yang belum diperhatikan secara komprehensif dalam studi-studi sebelumnya. Kedua, diseminasi isu-isu konflik Palestina-

³¹ Su Jung Kim, "Computers in Human Behavior The Role of Social Media News Usage and Platforms in Civic and Political Engagement : Focusing on Types of Usage and Platforms," *Computers in Human Behavior* 138, no. August 2022 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107475>.

³² Mehjabin Haque, Md Muniruzzaman, and Israt Eshita Haque, "The Changing Pattern of Intimate Relationship and the Influence of Technology on Youth in Socio-Cultural Attachment of Bangladesh," *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 3 (March 1, 2022): 52–66, <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i3.195>.

³³ Jennifer Golbeck, "Dogs Good, Trump Bad," in *Proceedings of the 10th ACM Conference on Web Science* (New York, NY, USA: ACM, 2019), 125–29, <https://doi.org/10.1145/3292522.3326009>.

³⁴ Manuel Goyanes, Porismita Borah, and Homero Gil de Zúñiga, "Social Media Filtering and Democracy: Effects of Social Media News Use and Uncivil Political Discussions on Social Media Unfriending," *Computers in Human Behavior* 120 (July 2021): 1–9, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106759>.

³⁵ Hauter, "Forensic Conflict Studies: Making Sense of War in the Social Media Age."

³⁶ Fernando, Larasati, and Latif, "Diseminasi Simbolik: Makna Korupsi Dalam Media Sosial Instagram."

Israel dalam Instagram memiliki karakteristik simbol yang begitu kompleks dan kontekstual sehingga sangat penting untuk dijelaskan. Ketika, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram memuat makna-makna yang sangat penting untuk direfleksikan.

Studi ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan netnografi visual yang bersandar pada data primer dan sekunder. Data primer dalam studi ini diperoleh melalui proses investigasi pada 1.000 postingan gambar yang diseminasikan dalam Instagram. Proses pencarian dan pembacaan pada gambar tersebut di mulai dari tanggal 2 sampai 5 November 2023 dengan menggunakan tagar pencarian *#semangka*. Pemilihan dan pembacaan pada gambar tersebut dilakukan secara cepat terfokus pada atribut, simbol, dan bahasa-bahasa yang tersusun pada gambar. Proses pembacaan pada gambar juga difokuskan pada tiga konteks. Pertama, pembacaan pada situasi dan kondisi konflik Palestina-Israel yang direpresentasikan secara simbolik dalam Instagram. Kedua, pembacaan pada narasi atas konflik Palestina-Israel yang direpresentasikan secara simbolik dalam Instagram. Ketiga, pembacaan pada imajinasi atas konflik Palestina-Israel yang direpresentasikan secara simbolik dalam Instagram. Dari proses pembacaan tersebut muncul tiga tema dominan mengenai implikasi, resolusi, dan preferensi dari konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka. Sejalan dengan itu, data sekunder dalam studi ini diperoleh melalui proses pembacaan pada buku, *website*, dan artikel jurnal yang relevan.

Analisis data dalam studi ini dilakukan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Fernando³⁷ yang difokuskan pada tiga proses. Pertama reduksi data, merupakan proses penataan ulang data ke dalam bentuk yang lebih sistematis berdasarkan klasifikasi dari data yang telah diperoleh sesuai dengan situasi, kondisi, dan konteks dari kecenderungan data. Kedua, verifikasi data, merupakan proses menyimpulkan data yang telah direduksi secara tematik. Ketiga, deskripsi data, merupakan proses menampilkan data yang telah diperoleh dan kemudian disajikan dalam bentuk susunan tabel berisikan gambar dan deskripsi dari gambar yang telah diverifikasi sesuai dengan relevansi pembahasan dalam studi ini. Dari ketiga proses tersebut selanjutnya dilakukan tahapan analisis pada data secara induktif sebagai dasar interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Interpretasi dilakukan dengan tahapan merestatement dan merefleksikan data sesuai dengan gagasan, pola, dan konteks yang direpresentasikan oleh data. Proses dan tahapan dari analisis yang

³⁷ Henky Fernando et al., "The De-Existence of Islamic Political Parties in General Elections: A Case Study of Indonesia as a Muslim-Majority Country," *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (December 31, 2023): 1–14, <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225838>.

dilakukan tersebut memungkinkan untuk diperolehnya sebuah kesimpulan mengenai diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram.

PEMBAHASAN

Diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram tidak sedikit direpresentasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka yang memuat makna-makna yang begitu kompleks dan kontekstual. Implikasi konflik, resolusi konflik, preferensi hidup pasca konflik, tidak sedikit diseminasikan dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka yang berorientasi pada makna-makna yang bersifat evaluatif, rekomendatif, dan progresif. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tiga temuan penting dalam studi ini.

1. Implikasi konflik Palestina-Israel

Implikasi dari konflik Palestina-Israel tidak sedikit diseminasikan dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka. Fernando³⁸ juga mengatakan bahwa diseminasi isu-isu konflik dalam media sosial tidak hanya merupakan sebuah bentuk ekspresi simbolik, tetapi juga memuat makna-makna yang bersifat evaluatif terhadap implikasi negatif dari sebuah konflik. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implikasi konflik dengan menggunakan simbol semangka.

Keterangan	Gambar 1	Gambar 2
Gambar 1 dan Gambar 2 mendiseminasikan implikasi konflik dengan menggunakan simbol-simbol semangka yang mendeskripsikan agresi militer ke wilayah pemukiman masyarakat sipil di masa konflik.		
Keterangan	Gambar 3	Gambar 4

³⁸ Henky Fernando, Yuniar Galuh Larasati, and Saifuddin Zuhri Qudsy, "The Viral of Hadist: Dimensi Dan Makna Meme #Hadis Dalam Media Sosial Instagram," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 6 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i1.961>.

<p>Gambar 3 dan Gambar 4 mediseminasikan implikasi konflik dengan menggunakan simbol-simbol semangka yang mendeskripsikan kerusakan fasilitas publik di masa konflik.</p>		
<p>Keterangan</p>	<p>Gambar 5</p>	<p>Gambar 6</p>
<p>Gambar 5 dan Gambar 6 mediseminasikan implikasi konflik dengan menggunakan simbol-simbol semangka yang mendeskripsikan ketakutan yang dialami anak-anak di masa konflik.</p>		

Sumber. Media sosial Instagram.

Tabel 1 mendeskripsikan implikasi konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram. Sejalan dengan itu, dari tampilan Tabel 1 tersebut juga memperlihatkan tiga konteks penting mengenai implikasi konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram.

Pertama, implikasi konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram tidak sedikit mendeskripsikan dampak dari agresi militer ke wilayah pemukiman masyarakat sipil. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan Gambar 1 dan Gambar 2 yang diseminasikan oleh akun Instagram bernama *arifuretha* yang mendeskripsikan sebuah rudal dan pesawat tempur yang menyerang bangunan-bangunan di wilayah masyarakat sipil dengan simbol-simbol semangka.

Kedua, implikasi konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram tidak sedikit mendeskripsikan kerusakan fasilitas publik yang terjadi di wilayah konflik. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan Gambar 3 dan Gambar 4 yang diseminasikan oleh akun Instagram bernama *syskalaveggie* dan

agnesirwinov yang mendeskripsikan sebuah rumah ibadah dan rumah susun sebagai fasilitas publik yang hancur di wilayah konflik dengan simbol-simbol semangka.

Ketiga, implikasi konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram tidak sedikit mendeskripsikan ketakutan yang dialami anak-anak yang berada di wilayah konflik. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan Gambar 5 dan Gambar 6 yang diseminasikan oleh akun Instagram bernama *miminpesgo* yang mendeskripsikan sekelompok anak-anak yang sedang mengalami ketakutan luar biasa di wilayah konflik dengan simbol-simbol semangka.

Dari tiga konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan bahwa konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram, tidak sedikit mendeskripsikan implikasi negatif yang muncul di masa konflik Palestina-Israel. Implikasi dari agresi militer, kerusakan fasilitas publik, dan ketakutan yang dialami anak-anak di masa konflik Palestina-Israel, tidak sedikit diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram untuk mendeskripsikan implikasi dari konflik yang tengah berlangsung.


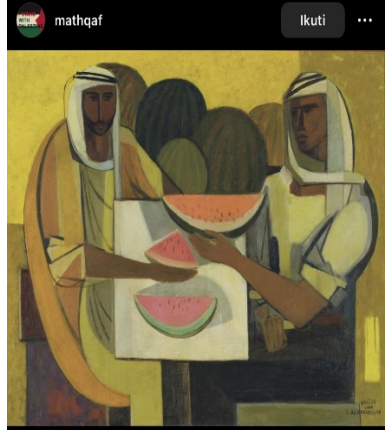
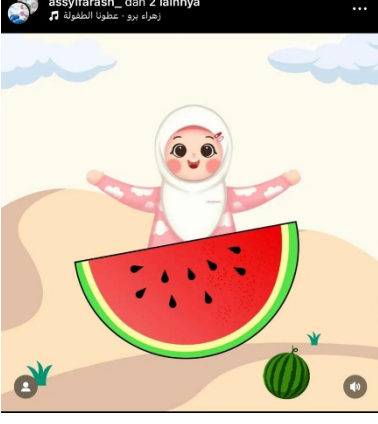

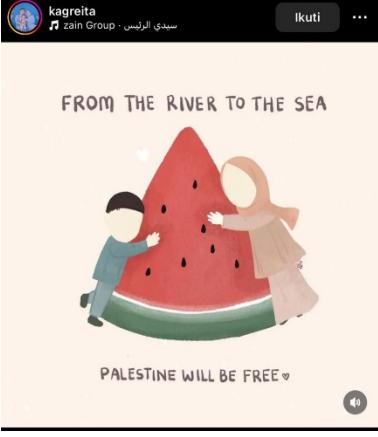

2. Resolusi konflik Palestina-Israel

Resolusi konflik antara Palestina-Israel tidak sedikit diseminasikan dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka. Fernando et al.³⁹ juga mengatakan bahwa realitas dan fakta-fakta konflik yang diseminasikan dalam Instagram tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memuat makna-makna bersifat rekomendatif yang berorientasi pada sebuah resolusi terhadap permasalahan konflik. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan pada Tabel 2.

Tabel 2. Resolusi konflik dengan menggunakan simbol semangka.

Keterangan	Gambar 7	Gambar 8
------------	----------	----------

³⁹ Henky Fernando et al., "Diskursus Artis Menjadi Kaum Agamis Dalam Instagram," *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (December 30, 2022): 89–101, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.327>.

<p>Gambar 7 dan Gambar 8 mendiseminasikan resolusi konflik dengan menggunakan simbol-simbol semangka yang mendeskripsikan tentang seruan-seruan perdamaian.</p>		
<p>Keterangan</p>	<p>Gambar 9</p>	<p>Gambar 10</p>
<p>Gambar 9 dan Gambar 10 mendiseminasikan resolusi konflik dengan menggunakan simbol-simbol semangka yang mendeskripsikan seruan-seruan kebebasan.</p>		
<p>Keterangan</p>	<p>Gambar 11</p>	<p>Gambar 12</p>
<p>Gambar 11 dan Gambar 12 mendiseminasikan resolusi konflik dengan menggunakan simbol-simbol semangka yang mendeskripsikan seruan-seruan keamanan.</p>		

Sumber. Media sosial Instagram.

Tabel 2 mendeskripsikan resolusi konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram. Sejalan dengan itu, dari tampilan Tabel 2 tersebut juga memperlihatkan tiga konteks penting mengenai resolusi konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram.

Pertama, resolusi konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram, tidak sedikit mendeskripsikan tentang seruan-seruan perdamaian yang dilakukan selama konflik Palestina-Israel berlangsung. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan Gambar 7 dan Gambar 8 yang diseminasikan oleh akun Instagram bernama *audiprasetya* dan *mathqaf* yang mendeskripsikan seorang anak yang mengikat dua jarinya dan dua orang raja yang saling bertukaran semangka secara damai.

Kedua, resolusi konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram tidak sedikit mendeskripsikan tentang seruan-seruan kebebasan yang dilakukan selama konflik Palestina-Israel berlangsung. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan Gambar 9 dan Gambar 10 yang diseminasikan oleh akun Instagram bernama *assyifarash* dan *partners_in_goodness* yang mendeskripsikan seorang anak yang berekspresi bebas dan tangan-tangan yang mengepal dengan menggunakan simbol-simbol semangka.

Ketiga, resolusi konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram tidak sedikit mendeskripsikan tentang seruan-seruan keamanan yang dilakukan selama konflik Palestina-Israel berlangsung. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan Gambar 11 dan Gambar 12 yang diseminasikan oleh akun Instagram bernama *kagreita* dan *fatkomik* yang mendeskripsikan seorang anak bersama ibunya dan seorang laki-laki yang berlindung dan mencari tempat aman di balik simbol-simbol semangka.

Dari tiga konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan bahwa konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram, tidak sedikit mendeskripsikan tentang sebuah resolusi atas respon dari konflik Palestina-Israel yang terjadi secara terus-menerus. Menyerukan perdamaian, menyerukan kebebasan, menyerukan keamanan di masa konflik Palestina-Israel, tidak sedikit diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram untuk mendeskripsikan sebuah resolusi atas konflik yang tengah berlangsung.

3. Preferensi hidup pasca konflik Palestina-Israel

Preferensi hidup pasca konflik Palestina-Israel tidak sedikit diseminasikan dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka. Fernando et al.⁴⁰ juga mengatakan bahwa diseminasi isu-isu konflik dalam ruang media tidak hanya menjelaskan sebuah kondisi aktual di

⁴⁰ Fernando et al., "The De-Existence of Islamic Political Parties in General Elections: A Case Study of Indonesia as a Muslim-Majority Country."

dalam masyarakat, tetapi juga merepresentasikan sebuah preferensi terhadap pilihan-pilihan hidup di masa depan. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan pada Tabel 3.

Tabel 3. Preferensi hidup pasca konflik dengan menggunakan simbol semangka.

Keterangan	Gambar 13	Gambar 14
<p>Gambar 13 dan Gambar 14 mendiseminasikan preferensi hidup pasca konflik yang dideskripsikan dengan hidup yang lebih sejahtera.</p>		
Keterangan	Gambar 15	Gambar 16
<p>Gambar 15 dan Gambar 16 mendiseminasikan preferensi hidup pasca konflik yang dideskripsikan dengan hidup yang lebih bahagia.</p>		
Keterangan	Gambar 17	Gambar 18
<p>Gambar 17 dan Gambar 18 mendiseminasikan preferensi hidup pasca konflik yang dideskripsikan dengan hidup yang lebih harmonis.</p>		

Sumber. Media sosial Instagram.

Tabel 3 mendeskripsikan preferensi hidup pasca konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram. Sejalan dengan itu, dari tampilan Tabel 3 tersebut juga memperlihatkan tiga konteks penting mengenai preferensi hidup pasca konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram.

Pertama, preferensi hidup pasca konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram, tidak sedikit mendeskripsikan tentang kesejahteraan hidup apabila konflik Palestina-Israel dapat dihentikan. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan Gambar 13 dan Gambar 14 yang diseminasikan oleh akun Instagram bernama *kiiiiinnnssss* dan *melayukepulauanriau_* yang mendeskripsikan anak-anak yang hidup lebih sejahtera pasca konflik dengan memakan semangka.

Kedua, preferensi hidup pasca konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram, tidak sedikit mendeskripsikan tentang kebahagiaan hidup apabila konflik Palestina-Israel dapat dihentikan. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan Gambar 15 dan Gambar 16 yang diseminasikan oleh akun Instagram bernama *hanseoguss* dan *fabre_zare* yang mendeskripsikan anak-anak yang sedang tersenyum lebih bahagia pasca konflik dengan memakan semangka.

Ketika, preferensi hidup pasca konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram, tidak sedikit mendeskripsikan tentang keharmonisan hidup apabila konflik Palestina-Israel dapat dihentikan. Konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan melalui tampilan Gambar 17 dan Gambar 18 yang diseminasikan oleh akun Instagram bernama *nunuafifab* dan *nurma9.9* yang mendeskripsikan sebuah keluarga yang hidup lebih harmonis pasca konflik dengan simbol-simbol semangka.

Dari tiga konteks tersebut dapat dilihat dan direfleksikan bahwa konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram, tidak sedikit mendeskripsikan sebuah preferensi hidup pasca konflik Palestina-Israel di masa depan. Hidup yang lebih sejahtera, hidup yang lebih bahagia, dan hidup yang lebih harmonis, tidak sedikit diseminasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram untuk mendeskripsikan sebuah preferensi hidup pasca konflik.

MEMAHAMI KONFLIK PALESTINA-ISRAEL DALAM INSTAGRAM

Diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel Instagram selain memuat karakteristik simbol yang kompleks juga memuat orientasi makna yang kontekstual. Sebagaimana yang dapat

direfleksikan melalui tiga temuan penting dalam studi ini. Pertama, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka selain mendeskripsikan situasi di zona konflik, juga berorientasi pada makna-makna evaluatif terhadap implikasi konflik. Kedua, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka selain mendeskripsikan kondisi masyarakat di zona konflik, juga berorientasi pada makna-makna rekomendatif sebagai resolusi konflik. Ketiga, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka selain mendeskripsikan resepsi masyarakat terhadap konflik, juga berorientasi pada makna-makna progresif sebagai preferensi hidup pasca konflik. Dari tiga temuan tersebut maka dapat dilihat dan direfleksikan bahwa diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel di Instagram selain merupakan ekspresi simbolik, juga berorientasi pada makna-makna yang bersifat evaluatif, rekomendatif, dan progresif.

Studi ini merefleksikan bahwa diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dengan menggunakan simbol-simbol semangka, merupakan sebuah gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam meresepsi konflik Palestina-Israel yang tidak pernah berakhir. Kessar et al.⁴¹ juga mengatakan bahwa diseminasi isu-isu konflik dalam media sosial tidak hanya merupakan sebuah ekspresi simbolik yang bersifat informatif, tetapi juga merupakan sebuah gerakan sosial yang berorientasi pada makna-makna yang bersifat evaluatif dalam meresepsi sebuah konflik yang terjadi secara kontinu. Sejalan dengan itu, Bürgin et al.⁴² juga mengatakan bahwa rendahnya komitmen dan keterlibatan negara-negara global dalam mencegah maupun mengatasi konflik, telah memunculkan berbagai macam gerakan sosial di ruang-ruang media sosial dalam meresepsi dan mengevaluasi isu-isu konflik. Konteks tersebut dapat direfleksikan melalui diseminasi simbol-simbol semangka dalam media sosial Instagram yang muncul sebagai sebuah gerakan sosial. Gerakan sosial tersebut juga berorientasi pada makna-makna yang bersifat evaluatif terhadap isu-isu konflik Palestina-Israel yang terjadi secara kontinu.

Selain merupakan sebuah gerakan sosial, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram juga mencerminkan sebuah ketidakpercayaan publik terhadap komitmen dan keterlibatan negara-negara global dalam mengatasi konflik. Pycińska⁴³ juga mengatakan bahwa isu-isu yang diseminasikan dalam ruang-

⁴¹ Sara Kessar et al., "The Representation of the Algerian Hirak Protest Movement in the International Media: France 24 and Al-Jazeera," *Cogent Social Sciences*, 2021, <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1930646>.

⁴² David Bürgin et al., "Impact of War and Forced Displacement on Children's Mental Health—Multilevel, Needs-Oriented, and Trauma-Informed Approaches," *European Child & Adolescent Psychiatry* 31, no. 6 (June 14, 2022): 845–53, <https://doi.org/10.1007/s00787-022-01974-z>.

⁴³ Magdalena Pycińska, "Israeli and Palestinian Settler Colonialism in New Media: The Case of Roots," *Humanities* 12, no. 5 (October 17, 2023): 124, <https://doi.org/10.3390/h12050124>.

ruang media sosial dapat memengaruhi sikap publik dalam meresepsi peristiwa-peristiwa sosial, politik, dan konflik yang tengah berlangsung di dalam masyarakat. Konteks tersebut selain dapat memunculkan ketidakpercayaan publik, juga dapat memunculkan gerakan-gerakan perlawanan melalui provokasi isu-isu konflik yang diseminasikan dalam media sosial. Manor dan Crilley⁴⁴ juga mengatakan bahwa diseminasi isu-isu konflik secara simbolik dalam media sosial tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi yang tengah berlangsung di zona konflik, namun juga dapat memprovokasi dan memicu munculnya gerakan sosial dalam bentuk mosi tidak percaya terhadap eksistensi negara-negara global. Diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram tidak hanya memberikan informasi terhadap implikasi konflik, tetapi juga menjadi preferensi sikap publik dalam mengevaluasi komitmen negara-negara global dalam menjaga perdamaian dunia.

Temuan dalam studi ini berbeda dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Studi yang membahas mengenai isu-isu konflik yang diseminasikan dalam media sosial hanya fokus pada tiga konteks seperti diseminasi, deskripsi, dan konstruksi konflik yang bersifat informatif⁴⁵. Namun temuan dalam studi ini justru memperlihatkan bahwa isu-isu konflik yang diseminasikan dalam Instagram di masa konflik Palestina-Israel selain melampaui dari sebuah bentuk ekspresi simbolik, juga merupakan sebuah evaluasi secara sistemik yang berorientasi pada makna-makna rekomendatif dan progresif dalam mendeskripsikan konflik dengan menggunakan simbol-simbol semangka dalam Instagram. Sejalan dengan itu, Hauter⁴⁶ juga mengatakan bahwa diseminasi isu-isu konflik dalam media sosial selain bertujuan untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi masyarakat di zona konflik, juga berorientasi pada sebuah makna-makna evaluatif terhadap implikasi konflik yang terjadi secara kontinu. Konteks tersebut dapat direfleksikan melalui diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dengan menggunakan simbol-simbol semangka yang menjadi tren dalam media sosial Instagram di masa konflik Palestina-Israel.

Diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram memuat karakteristik makna yang begitu kompleks dalam mendeskripsikan situasi, kondisi, dan preferensi konflik dengan menggunakan simbol-simbol semangka. Evaluasi dan refleksi terhadap komitmen negara-negara global dalam menjaga perdamaian dunia tidak sedikit direpresentasikan dengan menggunakan simbol-simbol semangka yang diseminasikan dalam Instagram di masa konflik Palestina-Israel.

⁴⁴ Manor and Crilley, "Visually Framing the Gaza War of 2014: The Israel Ministry of Foreign Affairs on Twitter."

⁴⁵ Grzegorz Ptaszek, Bohdan Yuskiv, and Sergii Khomych, "War on Frames: Text Mining of Conflict in Russian and Ukrainian News Agency Coverage on Telegram during the Russian Invasion of Ukraine in 2022," *Media, War and Conflict*, 2023, <https://doi.org/10.1177/17506352231166327>.

⁴⁶ Hauter, "Forensic Conflict Studies: Making Sense of War in the Social Media Age."

Bürgin et al.⁴⁷ juga mengatakan bahwa diseminasi isu-isu konflik dalam media sosial dapat dijadikan sebagai sebuah refleksi dan preferensi dalam merekomendasikan sebuah resolusi atas konflik-konflik yang terjadi secara terus-menerus antar dua negara. Dengan kata lain, jika negara-negara global tidak dapat membentuk sebuah resolusi atas konflik Palestina-Israel, maka berpotensi memunculkan gerakan sosial yang masif melalui provokasi konten-konten yang diseminasikan dalam media sosial. Selain melakukan evaluasi secara sistemik, refleksi secara etis dan ideologis juga merupakan konteks yang sangat penting dalam merefleksikan isu-isu konflik yang diseminasikan dalam Instagram sebagai preferensi dalam membentuk sebuah resolusi.

PENUTUP

Studi ini menyoroti tiga konteks penting mengenai karakteristik simbol dan orientasi makna dari isu-isu konflik Palestina-Israel yang diseminasikan dalam Instagram. Pertama, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka berorientasi pada makna-makna yang bersifat evaluatif terhadap implikasi konflik. Kedua, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka berorientasi pada makna-makna yang bersifat rekomendatif sebagai resolusi konflik. Ketiga, diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram dengan menggunakan simbol-simbol semangka berorientasi pada makna-makna yang bersifat progresif sebagai preferensi hidup pasca konflik. Dari tiga temuan tersebut maka dapat direfleksikan bahwa diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel dalam Instagram selain merupakan ekspresi simbolik, juga berorientasi pada makna-makna yang bersifat evaluatif, rekomendatif, dan progresif.

Temuan dalam studi ini berbeda dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Studi yang mendiseminasikan isu-isu konflik dalam media sosial hanya fokus pada diseminasi, deskripsi, dan konstruksi konflik yang bersifat informatif. Namun temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa diseminasi isu-isu konflik dalam media sosial melampaui dari sebuah bentuk informasi, tetapi juga berorientasi pada makna-makna yang bersifat evaluatif, rekomendatif, dan progresif, yang diseminasikan melalui simbol-simbol semangka dalam Instagram di masa konflik Palestina-Israel. Temuan dalam studi ini selain diharapkan mampu menjadi dasar dialogis bagi studi-studi media dan konflik, juga diharapkan dapat menjadi dasar etis dan ideologis sebagai subah preferensi dalam merekomendasikan sebuah resolusi atas isu-isu konflik Palestina-Israel yang diseminasikan secara simbolik dalam Instagram.

⁴⁷ Bürgin et al., "Impact of War and Forced Displacement on Children's Mental Health—Multilevel, Needs-Oriented, and Trauma-Informed Approaches."

Studi ini juga memiliki kelemahan dalam proses pengumpulan data yang hanya dilakukan melalui proses investigasi melalui platform media sosial Instagram. Data yang diperoleh dalam studi ini hanya merujuk pada deskripsi bahasa dan simbol-simbol yang tersusun pada gambar yang diseminasikan dalam tagar #semangka. Namun kelemahan dalam studi ini justru diharapkan mampu menjadi dasar dialogis bagi studi-studi di masa depan, terlebih lagi studi yang ingin menjelaskan diseminasi isu-isu konflik Palestina-Israel yang diseminasikan secara simbolik dengan mewawancarai pengguna media sosial Instagram yang aktif mendiseminasikan pengetahuan dan pemahamannya mengenai konflik Palestina-Israel. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman mengenai isu-isu konflik Palestina-Israel yang diseminasikan secara simbolik dalam Instagram dapat dijelaskan secara komprehensif dan empiris lagi.

BIBLIOGRAFI

- Alqaisiya, Walaa. "Beyond the Contours of Zionist Sovereignty: Decolonisation in Palestine's Unity Intifada." *Political Geography* 103, no. 1 (May 2023): 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2023.102844>.
- Appel, Gil, Lauren Grewal, Rhonda Hadi, and Andrew T. Stephen. "The Future of Social Media in Marketing." *Journal of the Academy of Marketing Science* 48, no. 1 (January 12, 2020): 79–95. <https://doi.org/10.1007/s11747-019-00695-1>.
- Ben-Yonatan, A. "'The Knife Needs the Intention of the Heart' The Construction of Ethnic and Moral Boundaries in Israeli Slaughterhouses." *Ethnicities* 23, no. 1 (2023): 128–50. <https://doi.org/10.1177/14687968221093715>.
- Boichak, Olga, and Sam Jackson. "From National Identity to State Legitimacy: Mobilizing Digitally Networked Publics in Eastern Ukraine." *Media, War & Conflict* 13, no. 3 (September 1, 2020): 258–79. <https://doi.org/10.1177/1750635219829161>.
- Bürgin, David, Dimitris Anagnostopoulos, Dimitris Anagnostopoulos, Maeve Doyle, Stephan Eliez, Jörg Fegert, Joaquin Fuentes, et al. "Impact of War and Forced Displacement on Children's Mental Health—Multilevel, Needs-Oriented, and Trauma-Informed Approaches." *European Child & Adolescent Psychiatry* 31, no. 6 (June 14, 2022): 845–53. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-01974-z>.
- Cinelli, M., A. Pelicon, I. Mozetič, W. Quattrociocchi, P.K. Novak, and F. Zollo. "Dynamics of Online Hate and Misinformation." *Scientific Reports* 11, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-01487-w>.
- Docherty, Meagan, Romain Decrop, Brianna McManamon, Paul Boxer, Eric F. Dubow, and L. Rowell Huesmann. "Exposure to Violence Predicts Callous-unemotional Traits and Aggression in Adolescence in the Context of Persistent Ethnic-political Conflict and Violence." *Aggressive Behavior* 49, no. 6 (November 4, 2023): 655–68. <https://doi.org/10.1002/ab.22103>.
- Fatmawati, Nur Ika. "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2020. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>.

Henky Fernando, Yuniar Galuh Larasati

- Fernando, Henky. "Representasi Simbolik : Makna Radikalisme Dalam Media Sosial Instagram." *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya* 15, no. 1 (2021): 106–24. <https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p106>.
- Fernando, Henky, Yuniar Galuh Larasati, Irwan Abdullah, Hasse Jubba, Abdul Mugni, and Pratama D Persadha. "The De-Existence of Islamic Political Parties in General Elections: A Case Study of Indonesia as a Muslim-Majority Country." *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (December 31, 2023): 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225838>.
- Fernando, Henky, Yuniar Galuh Larasati, Hasse Jubba, and Novita Cahyani. "Diskursus Artis Menjadi Kaum Agamis Dalam Instagram." *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (December 30, 2022): 89–101. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.327>.
- Fernando, Henky, Yuniar Galuh Larasati, and Syahrul Akmal Latif. "Diseminasi Simbolik: Makna Korupsi Dalam Media Sosial Instagram." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (March 27, 2022): 63–79. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.3052>.
- Fernando, Henky, Yuniar Galuh Larasati, and Saifuddin Zuhri Qudsy. "The Viral of Hadist: Dimensi Dan Makna Meme #Hadis Dalam Media Sosial Instagram." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 6 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i1.961>.
- Galuh Larasati, Yuniar, Henky Fernando, Hasse Jubba, Irwan Abdullah, Muhammad Rifai Darus, and Suparto Iribaram. "Past Preferences Informing Future Leaders for Indonesian 2024 General Elections." *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (December 31, 2023): 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2229110>.
- Golbeck, Jennifer. "Dogs Good, Trump Bad." In *Proceedings of the 10th ACM Conference on Web Science*, 125–29. New York, NY, USA: ACM, 2019. <https://doi.org/10.1145/3292522.3326009>.
- Goyanes, Manuel, Porismita Borah, and Homero Gil de Zuñiga. "Social Media Filtering and Democracy: Effects of Social Media News Use and Uncivil Political Discussions on Social Media Unfriending." *Computers in Human Behavior* 120 (July 2021): 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106759>.
- Gramsci, Antonio. *Prison Notebooks: Volume I. Columbia University Press*. Columbia University Press, 1992. <https://cup.columbia.edu/book/volume-1-prison-notebooks/9780231060837>.
- Grover, Purva, Arpan Kumar Kar, and Yogesh Dwivedi. "The Evolution of Social Media Influence - A Literature Review and Research Agenda." *International Journal of Information Management Data Insights* 2, no. 2 (November 2022): 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2022.100116>.
- Haque, Mehjabin, Md Muniruzzaman, and Israt Eshita Haque. "The Changing Pattern of Intimate Relationship and the Influence of Technology on Youth in Socio-Cultural Attachment of Bangladesh." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 3 (March 1, 2022): 52–66. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i3.195>.
- Hasler, Béatrice S., Oded A. Leshem, Yossi Hasson, Daniel H. Landau, Yara Krayem, Chen Blatansky, Guy Baratz, et al. "Young Generations' Hopelessness Perpetuates Long-Term Conflicts." *Scientific Reports* 13, no. 1 (March 25, 2023): 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-31667-9>.
- Hauter, Jakob. "Forensic Conflict Studies: Making Sense of War in the Social Media Age." *Media*,

- War & Conflict* 16, no. 2 (June 2023): 153–72. <https://doi.org/10.1177/17506352211037325>.
- Headley, Andrea M., James E. Wright, and Kenneth J. Meier. “Bureaucracy, Democracy, and Race: The Limits of Symbolic Representation.” *Public Administration Review*, 2021. <https://doi.org/10.1111/puar.13358>.
- Ichau, Elke, Thomas Frissen, and Leen d’Haenens. “From #selfie to #edgy. Hashtag Networks and Images Associated with the Hashtag #jews on Instagram.” *Telematics and Informatics*, 2019. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2019.101275>.
- Karadžić, Tatjana, and Aleksandar J. Ristić. “Epilepsy on Social Media in Serbian, Croatian, and Bosnian Languages.” *Epilepsy & Behavior* 136 (November 2022): 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2022.108912>.
- Kessar, Sara, Ghaleb Rabab’Ah, Wafa Al-Khadra, and Hady J. Hamdan. “The Representation of the Algerian Hirak Protest Movement in the International Media: France 24 and Al-Jazeera.” *Cogent Social Sciences*, 2021. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1930646>.
- Khan, Muhammad Khalil, and Cornelius B. Pratt. “Strategic Communications: The Pakistan Military’s Use of Social Media against Terrorism.” *Media, War & Conflict* 15, no. 4 (December 17, 2022): 450–85. <https://doi.org/10.1177/1750635220972127>.
- Kim, Su Jung. “Computers in Human Behavior The Role of Social Media News Usage and Platforms in Civic and Political Engagement : Focusing on Types of Usage and Platforms.” *Computers in Human Behavior* 138, no. August 2022 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107475>.
- Lalancette, Mireille, and Vincent Raynauld. “The Power of Political Image: Justin Trudeau, Instagram, and Celebrity Politics.” *American Behavioral Scientist*, 2019. <https://doi.org/10.1177/0002764217744838>.
- Llàcer-Llorca, E V. “‘The Masque of the Red Death’ in Literature and Cinema: Poe’s Short Story and Corman’s Film Adaptation.” In *American Literature Readings in the 21st Century*, 277–92, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-031-09986-1_15.
- Lundqvist, Martin. “Fear and Posting in Nepal: Countering Spectacles of Fear through Everyday Social Media Practices.” *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, October 10, 2023, 1–15. <https://doi.org/10.1080/10304312.2023.2267799>.
- Mann, Leon, and Irving Janis. “Conflict Theory of Decision Making and the Expectancy-Value Approach.” In *Expectations and Actions*, 341–64. London: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003150879-19>.
- Manor, Ilan, and Rhys Crilley. “Visually Framing the Gaza War of 2014: The Israel Ministry of Foreign Affairs on Twitter.” *Media, War & Conflict* 11, no. 4 (December 12, 2018): 369–91. <https://doi.org/10.1177/1750635218780564>.
- Massa, Alessandra, and Giuseppe Anzera. “The Platformization of Military Communication: The Digital Strategy of the Israel Defense Forces on Twitter.” *Media, War and Conflict*, 2023. <https://doi.org/10.1177/17506352221101257>.
- Mohajerani, Ali, João Baptista, and Joe Nandhakumar. “Exploring the Role of Social Media in Importing Logics across Social Contexts: The Case of IT SMEs in Iran.” *Technological Forecasting and Social Change*, 2015. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2014.06.008>.

- Muhaemin, M, R Rusdiansyah, M Pabbajah, and ... "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions." *Journal of Social Studies ...*, 2023.
- Muinao, A Blessing, and V Ratnamala. "YouTube Discourse of the Oting Massacre in Nagaland: Investigating Affiliations, Sentiments and Naga Identity Negotiation in YouTube Comments." *Media, War & Conflict*, October 11, 2023, 1–20. <https://doi.org/10.1177/17506352231203632>.
- Nabulsi, Jamal. "A Politics of Conviction: The Refusal of Colonial Carcerality in Palestinian Graffiti." *Human Geography* 16, no. 3 (November 2023): 370–76. <https://doi.org/10.1177/19427786231200717>.
- Ptaszek, Grzegorz, Bohdan Yuskiv, and Sergii Khomych. "War on Frames: Text Mining of Conflict in Russian and Ukrainian News Agency Coverage on Telegram during the Russian Invasion of Ukraine in 2022." *Media, War and Conflict*, 2023. <https://doi.org/10.1177/17506352231166327>.
- Pycińska, Magdalena. "Israeli and Palestinian Settler Colonialism in New Media: The Case of Roots." *Humanities* 12, no. 5 (October 17, 2023): 124. <https://doi.org/10.3390/h12050124>.
- Rahim, M. Afzalur. *Managing Conflict in Organizations. Managing Conflict in Organizations*. 4th ed. New York: Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9780203786482>.
- Sanina, Anna G. "Visual Political Irony in Russian New Media." *Discourse, Context and Media*, 2014. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2014.05.003>.
- Seccardini, Gabriela, and Lucile Desmoulins. "Flawed Public Diplomacy: When Croatia Instagram Riviera Narrative Destination Branding Ignores Dark Tourism Amateurs." *Journal of Communication Management*, 2023. <https://doi.org/10.1108/JCOM-04-2022-0039>.
- Thiessen, Chuck, and Marwan Darweish. "Conflict Resolution and Asymmetric Conflict: The Contradictions of Planned Contact Interventions in Israel and Palestine." *International Journal of Intercultural Relations* 66 (September 2018): 73–84. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.06.006>.
- Tutkal, Serhat. "Dehumanization on Twitter in the Turkish–Kurdish Conflict." *Media, War & Conflict* 15, no. 2 (June 3, 2022): 165–82. <https://doi.org/10.1177/1750635220925844>.
- Wadhvani, Ganesh Kumar, Pankaj Kumar Varshney, Anjali Gupta, and Shrawan Kumar. "Sentiment Analysis and Comprehensive Evaluation of Supervised Machine Learning Models Using Twitter Data on Russia–Ukraine War." *SN Computer Science*, 2023. <https://doi.org/10.1007/s42979-023-01790-5>.